

---

## ***Mindfulness* pada Komunikasi Antarbudaya: Komunikasi Komunitas Virtual pada Akun Instagram @merawatpapua dalam Merespons Stereotip**

**Rusyda Fauzana**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>rusyda@uin-suska.ac.id

### ***Abstract***

*Intercultural communication on social media opens up opportunities to understand other cultural groups. Currently, communications of virtual community in digital public spaces are widely carried out for various purposes, one of which is to explore information and build relationships. Sometimes stereotypes arise in relationships and disrupt the communication process. The purpose of this study is to explore how the mindfulness on intercultural communication of a virtual community responds to stereotypes about Papuans in the uploads of the @merawatpapua account. This study uses a qualitative approach using virtual ethnography methods. Data collection was carried out by engaging in active discussions and observations on the @merawatpapua account. Data analysis used the Mindfulness concept initiated by Ellen Langer. The results of the study show that the virtual community in the @merawatpapua account has the characteristics of mindfulness in responding to stereotypes about Papua. The stages carried out are by creating new categories of information, being open to new information, and being aware of the many differences in perspective.*

***Keywords:*** *Mindfulness, Intercultural Communication, Stereotype Papua, Social Media*

### **Abstrak**

Komunikasi antarbudaya di media sosial membuka peluang untuk memahami kelompok budaya lain. Saat ini, komunikasi komunitas virtual di ruang publik digital banyak dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk menggali informasi dan membangun hubungan. Adakalanya, stereotip muncul dalam hubungan sehingga mengganggu proses komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah menggali bagaimana *mindfulness* pada komunikasi antarbudaya komunitas virtual merespons stereotip tentang masyarakat Papua pada unggahan akun @merawatpapua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode etnografi virtual. Pengumpulan data dilakukan terlibat dalam diskusi aktif dan observasi pada akun @merawatpapua. Analisis data memakai konsep *Mindfulness* yang digagas oleh Ellen Langer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas virtual yang ada di akun @merawatpapua memiliki karakteristik *mindfulness* dalam menyikapi stereotip tentang Papua. Tahapan yang dilakukan adalah dengan membuat kategori baru pada informasi, terbuka pada informasi baru, dan memiliki kesadaran tentang banyaknya perbedaan perspektif.

**Kata Kunci:** *Mindfulness*, Komunikasi Antarbudaya, Stereotip, Papua, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Perbedaan budaya dalam interaksi adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari karena pluralitas adalah suatu keniscayaan dalam masyarakat. Kebutuhan manusia untuk saling bergantung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat manusia harus kreatif dalam berkomunikasi antarbudaya. Untuk itu, dibutuhkan media yang memudahhi interaksi tersebut menjadi efektif dan bermakna. Kemajuan teknologi komunikasi internet saat ini menjadikan aktivitas komunikasi antarbudaya semakin meningkat, khususnya dengan penggunaan media sosial sebagai *platform* komunikasi digital. Situs We Are Social (2024) mengungkapkan hasil survei alasan orang menggunakan media sosial yaitu untuk mencari konten (artikel atau video) sebanyak 30,2%, berbagi dan mendiskusikan pendapat dengan orang lain sebanyak 22,7%, dan menambah relasi baru sebanyak 22,5% (We Are Social, 2024). Motivasi penggunaan media sosial dalam komunikasi lintas budaya di antaranya adalah untuk mendukung interaksi sosial, pengumpulan data, dan berbagi informasi. Hal ini menjadikan kompetensi dalam berkomunikasi menjadi lebih efektif dan proses adaptasi budaya menjadi lebih cepat. (Monika et al., 2020).

Meningkatnya penggunaan media sosial tidak hanya memberikan peningkatan kompetensi dalam berkomunikasi antarbudaya, akan tetapi juga menimbulkan tantangan yang dihadapi seperti permasalahan bahasa, kesalahpahaman dalam memaknai nilai budaya, dan gambaran stereotip yang tidak sesuai dengan representasi budaya tertentu (Arham et al., 2024). Hal ini membutuhkan empati, kepekaan, dan kesadaran (*mindfulness*) dalam berkomunikasi antarbudaya.

Kajian tentang kesadaran (*mindfulness*) antarbudaya telah diteliti oleh banyak peneliti, di antaranya adalah penelitian Jai Meynadier dkk. menemukan bahwa *mindfulness* berpengaruh pada rendahnya penggunaan media sosial yang buruk. Semakin *mindful* seseorang maka akan semakin bijak dia menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial yang problematik disebabkan oleh kesulitan dalam mengelola emosi negatif, maka dengan adanya kesadaran (*mindfulness*) maka seseorang akan mampu menjaga sikap diri yang tidak menghakimi orang lain (Meynadier et al., 2024). Selain itu, penelitian dari Natalia Christy Waney dkk menyebutkan bahwa latihan *mindfulness* lewat aplikasi bisa menjadi cara untuk penerimaan diri remaja dalam menampilkan profil diri yang sebenarnya di media sosial (Waney et al., 2020). Penelitian Xiru Sun menegaskan bahwa sikap *mindfulness* dapat membantu mengurangi perilaku penggunaan media sosial berlebihan dan mengontrol kesadaran diri agar tidak berperilaku disruptif. Kesadaran dan kepekaan ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan penggunaan media sosial yang sehat dan menghindari perilaku negatif dalam menggunakan media (Sun, 2022).

Penelitian Zhuo Min Huang yang menjelaskan perbedaan kesadaran (*mindfulness*) antarbudaya di Barat dan Timur. Sikap *mindfulness* di Barat cenderung bersifat kognitif sedangkan Timur cenderung berbasis pada etika sosial. Dengan *art method*, penelitian ini menggali pengalaman antarbudaya yang mengkategorikan dimensi *mindfulness* berupa kesadaran, sikap, etika, energi, dan aspek filosofis (Huang, 2023). Dengan konsep *mindful* antarbudaya yang berbeda, orang dapat memahami lingkungan sekitarnya dengan baik dan membangun hubungan yang saling menghargai dan berempati.

Penelitian tentang *mindfulness* dengan penggunaan media, dan dalam hubungan antarpersonal sudah banyak dilakukan, seperti yang diteliti oleh Meynadier (2024), Waney (2020), Huang (2023) dan lainnya. Sedangkan penelitian tentang bagaimana *mindfulness* dapat mengantisipasi stereotip di media sosial masih minim dikaji. Hal ini menjadi perlu untuk diteliti, mengingat interaksi antarbudaya saat ini sebagian besar dilakukan di media sosial sebagai ruang publik digital. Maka dari itu, peneliti termotivasi

untuk menggali bagaimana komunikasi komunitas virtual di akun @merawatpapua membangun kesadaran antarbudaya dalam menyikapi stereotip yang berkembang platform digital tentang masyarakat Papua.

Pada penelitian ini, obyek yang dikaji adalah akun Instagram @merawatpapua. Akun Instagram @merawatpapua dalam gambaran profilnya berfokus pada edukasi, yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang masyarakat Papua dan berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Papua khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial. Beberapa konten di akun @merawatpapua membahas tentang stereotip pada masyarakat Papua yang muncul di ruang publik digital. Akun ini berusaha meluruskan stereotip tersebut dengan mengungkap fakta sesungguhnya yang terjadi di Papua. Alih-alih ikut terbawa dengan stereotip yang berkembang, komunitas virtual pada akun @merawatpapua memiliki respons penuh empati dan kritis terhadap stereotip yang muncul.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Mindfulness*

Ellen Langer mendefinisikan *Mindfulness* adalah kondisi kesadaran penuh di mana individu secara implisit menyadari konteks dan isi informasi. Ini adalah kondisi keterbukaan terhadap hal-hal baru di mana individu secara aktif membangun kategori dan perbedaan (Langer & Moldoveanu, 2000). Kajian tentang *mindfulness* membahas dua acara pandang yaitu Timur dan Barat. *Mindfulness* dalam pandangan Timur *mindfulness* berasal dari tradisi kontemplatif, filosofis, dan spiritual seperti ajaran Budha, yang melibatkan pengembangan kesadaran tanpa menghakimi dalam menghadapi pengalaman dai waktu ke waktu. Sedangkan *mindfulness* dalam pandangan Barat didasarkan kajian ilmiah yaitu keterbukaan pada hal-hal baru di mana individu secara aktif membuat kategori dan perbedaan baru (Langer & Moldoveanu, 2000; Pirson et al., 2012).

*Mindfulness* menurut Brown dan Ryan adalah kesadaran akan keadaan yang sedang dihadapi yang diiringi dengan sikap terbuka dan tidak menghakimi (Meynadier et al., 2024). Sedangkan Gudykunst memandang *mindfulness* adalah perilaku sadar yang tidak terpaku pada kebiasaan atau yang telah direncanakan. Dia menganalogikan *mindfulness* sebagai perilaku yang tidak mengikuti metode *automatic pilot* yang selalu melakukan sesuatu dengan cara yang sama (Gudykunst, 2003).

Gudykunst mengembangkan konsep *mindfulness* yang dikemukakan oleh Langer dengan menerapkannya pada pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi antarbudaya. Dia mengutip Langer yang membuat beberapa karakteristik *mindfulness* yaitu: 1) membuat pengkategorian baru tentang suatu informasi, 2) terbuka terhadap informasi baru, 3) memiliki kesadaran terhadap adanya lebih dari satu perspektif. Sikap tidak peka bisa terjadi karena menggunakan kategori yang umum terhadap orang lain seperti fisik atau etnik budaya. Dengan mengkategorikan seseorang atau informasi melalui sikap dan keyakinan yang dianut akan membuat kita memahami seseorang lebih mendalam (Gudykunst, 2003).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Neumann, penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu yaitu bertujuan menggali makna dan mengonstruksi realitas sosial, berfokus pada proses interaktif dan peristiwa, nilai-nilai hadir dan bersifat eksplisit, serta teori dan data yang berbaur (Neuman, 2014). Rancangan penelitian ini menerapkan etnografi virtual yaitu metode yang mempelajari interaksi sosial di internet sebagai ruang budaya pada komunitas virtual. Menurut Hine, internet tidak sekadar media komunikasi tapi harus dilihat sebagai tempat peristiwa budaya

terjadi. Penggalan data pada etnografi virtual dilakukan melalui partisipasi aktif yaitu terlibat diskusi dengan komunitas virtual di akun @merawatpapua dan observasi terhadap aktivitas dan pembicaraan pada komunitas virtual (Hine, 2000).

Ruang lingkup penelitian ini menggali komunikasi komunitas virtual pada akun Instagram @merawatpapua dalam merespons konten-konten di akun tersebut. Pemilihan konten diambil berdasarkan unggahan yang spesifik membahas stereotip dan mendapatkan *likes* dan komentar terbanyak. Sedangkan aspek komunikasi yang diteliti adalah komentar dengan *likes* terbanyak oleh anggota komunitas virtual, komentar dengan diskusi terbanyak, dan komentar yang dibalas oleh akun @merawatpapua yang merespons stereotip terhadap masyarakat Papua. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun Instagram @merawatpapua adalah *platform* yang berfokus pada kegiatan pendidikan, sosial, dan budaya di Papua. Akun ini membagikan realitas kehidupan masyarakat Papua seperti aktivitas pendidikan anak-anak, masalah kesehatan dan kemiskinan, edukasi pada masyarakat, gambaran kehidupan keluarga Papua, dan nilai budaya yang mereka anut.



Gambar 1. Profil akun Instagram @merawatpapua

Akun ini dikelola oleh seorang guru yang mendedikasikan dirinya sebagai pengajar di suatu sekolah di lereng bukit di Papua. Kontennya sudah mencapai 2.346 unggahan sejak tahun 2016. Akun ini telah diikuti oleh 106 ribu pengikut dari berbagai latar belakang, khususnya orang-orang yang tertarik untuk mengenal dan mendalami masalah sosial dan budaya masyarakat Papua. Secara umum akun @merawatpapua berusaha meningkatkan kesadaran publik tentang kondisi di Papua melalui unggahan foto dan video dengan narasi tentang keadaan di Papua.

Penelitian ini menelusuri respons komunitas virtual terhadap unggahan akun @merawatpapua yang membahas tentang stereotip pada masyarakat Papua. Ada tiga unggahan video/reels yang diteliti berdasarkan jumlah komentar dan *likes* terbanyak.

Pada ulasan komentar dibahas sikap *mindfulness* pada masyarakat Papua yang dilakukan oleh komunitas virtual menyikapi stereotip yang ditujukan pada masyarakat Papua.

***Unggahan 1: Stereotip bahwa masyarakat Papua mengalami kelaparan dan gizi buruk***  
Stereotip bahwa Papua mengalami kelaparan dan gizi buruk berkembang di platform media sosial X pada Maret 2024. Asumsi tanpa sumber yang jelas muncul di kalangan warganet bahwa masyarakat Papua kekurangan bahan makanan yang memicu munculnya gizi buruk. Stereotip ini dibantah oleh akun @merawatpapua dengan mengunggah video yang memberikan penjelasan bahwa permasalahan yang terjadi di Papua adalah kurangnya edukasi tentang gizi dan kesehatan pada masyarakat. Serbuan makanan instan dari luar Papua membuat kondisi gizi masyarakat semakin memburuk, padahal tanah Papua sangat kaya akan hasil pangan untuk dikonsumsi.



Gambar 2. Unggahan video tentang stereotip kelaparan dan kurang gizi di Papua

Unggahan akun @merawatpapua pada tanggal 8 Maret 2024 ini mendapat 159 komentar dan 6.153 likes dari komunitas virtual. Mereka memberikan komentar berupa dukungan, empati, dan pikiran terbuka di antaranya sebagai berikut:

*“Sehat selalu Pak Guru dan anak-anak. Teruslah maju Papuaku teruslah mendapatkan pendidikan”*. (komentar akun @rendamandate)

*“Ketahanan pangan dan pemanfaatan pangan lokal adalah yang terbaik.. Edukasi yang masih morat-marit”*. (komentar akun @bungaqu\_dahlia)

*“Hebat... saya setuju Pak Guru..pernah liat video maaf kalau ada yang tersinggung..warga Papua tukar ikan dengan mi instan saat itu saya berpikir bahwa bukannya ikan juga adalah makanan malahan makanan yang sangat baik ketimbang mi, tapi saya tidak mau menyimpulkan karena saya tidak tau*

*situasi di sana.. tapi berkat postingan Anda mata saya sedikit terbuka bahwa yang diperlukan oleh masyarakat Papua adalah pengetahuan”. (komentar akun @amalia\_nurhikmah)*

Respons komunitas virtual di akun @merawatpapua mendukung Papua untuk mendapatkan edukasi gizi karena masyarakat mereka memiliki hasil alam yang melimpah. Masalah yang mereka hadapi adalah kurang memahami cara pengolahan dan nilai gizi bahan pangan yang ada. Respons ini mengandung karakteristik *mindfulness* terbuka pada informasi baru, membuat kategori baru pada informasi, dan memiliki kesadaran tentang adanya lebih dari satu perspektif dalam menilai informasi. Informasi baru yang diberikan oleh akun @merawatpapua sebagai orang yang tinggal di Papua dan mengalami kehidupan di sana menambah pemahaman bagi komunitas virtual tentang realitas di Papua. Informasi yang diberikan memberikan fakta baru bagi mereka sebagai pembanding dari informasi lain yang berkembang di media sosial. Akun @amalia\_nurhikmah mengatakan dia tidak bisa menilai sebelum mendapatkan informasi yang didasarkan pada fakta jelas. Setelah adanya informasi baru, barulah dia bisa memahami masalah secara menyeluruh. Menurut Ellen Langer, terbuka pada informasi baru berarti berfokus pada proses komunikasi yang terjadi bukan pada hasil dari interaksi dengan orang lain (Gudykunst, 2003).

Karakteristik membuat kategori baru pada informasi, terlihat dari komentar warganet yang memahami bahwa edukasi adalah aspek penting dalam mendeskripsikan realitas masyarakat di Papua. Tidak cukup dengan melihat fakta gizi buruk dan kelaparan, tetapi rendahnya edukasi tentang gizi berkontribusi terhadap permasalahan pangan masyarakat. Inilah yang dikatakan oleh William B. Gudykunst bahwa menjadi *mindful* perlu membuat banyak kategori pembanding karena semakin banyak subkategori maka akan semakin detail informasi yang dimiliki untuk membuat prediksi (Gudykunst, 2003). Stereotip muncul dari penyederhanaan keragaman dalam kelompok yang menyebabkan kesalahpahaman dan prasangka (Ramadani et al., 2024). Ini tentu saja sangat bertentangan dengan konsep *mindfulness* yang dijelaskan Langer dan bisa berakibat negatif pada komunikasi antarbudaya. Membuat kategori baru tentang informasi sejalan dengan memahami bahwa tidak hanya ada satu perspektif dalam menilai informasi. Dengan berbagai sudut pandang yang ada, seseorang akan lebih bijak menilai dan memberikan empati serta dukungan.

### ***Unggahan 2: Stereotipe bahwa Masyarakat Papua Pemalas***

Unggahan ini berawal dari gugatan salah satu suku di Papua pada pemerintah karena hutan adat/ulayat mereka akan dihancurkan dan dibuat perkebunan food estate yang akan dikelola pemerintah.. Beberapa warganet berkomentar bahwa lebih baik tanah masyarakat Papua diberikan pada pemerintah untuk dikelola karena orang Papua sangat pemalas karena tidak bisa mengelola tanah dengan baik. Akun @merawatpapua memberikan penjelasan bahwa stereotip yang ditujukan pada masyarakat Papua tersebut beranjak dari asumsi pribadi yang berorientasi materi tanpa mengetahui pandangan masyarakat Papua dalam memaknai hutan sebagai tempat hidup dan kelestarian alam sebagai kekayaan mereka. Munculnya stereotip di sini sangat jelas karena kurangnya informasi yang dimiliki terkait obyek yang dibicarakan. Informasi yang terbatas disertai membatasi diri untuk menerima lebih dari satu informasi membuat stereotip semakin kuat.



Gambar 3. Unggahan video tentang stereotip masyarakat Papua pemalas

Komentar dari komunitas virtual terkait unggahan ini di antaranya sebagai berikut:  
*“Kalau benar masyarakatnya tidak bisa mengelola dengan baik, justru pemerintah sebagai pemegang regulasi adalah mengedukasi, mendukung, memberikan pemahaman tentang ketahanan pangan berbasis lokal yang baik. Bukan malah menebas hutan yang menjadi ibu bagi masyarakat sana”.*  
(komentar akun @satriocandra\_)

Komentar di atas dibalas oleh akun @merawatpapua sebagai berikut:  
*“Terima kasih sudah memahaminya dengan baik Mas @satriocandra\_. Makanya sebelum membuat kebijakan perlu duduk bareng dan melihat mereka dengan kacamata mereka, tapi dari dulu negara gak mau mengakui hak masyarakat adat, karena mereka para pejabatnya melihat hutan yang luas itu sebagai sumber uang”.* (komentar akun @merawatpapua)

Komentar lain dari anggota komunitas virtual:  
*“Mengambil secukupnya dan megolah secukupnya dikonotasikan menjadi malas. Padahal alam menyiapkan semua dan orang Papua memanfaatkan semua secara cukup untuk keberlanjutan hidup”.* (komentar akun @nurdanapратиwi)  
*“Maksud malas itu sperti apa? Jalan kurang lebih 4 jam bolak-balik ke sekolah itu termasuk malas? Mama2 yang batanam sayur di bukit-bukit miring itu malas? Mau pi kota menyeberang kali besar tua bangka deng arus kuat itu malas? Ko yang komen ni harus skali2 datang Papua bole biar tau”.*  
(komentar akun @emak\_arda.anka)

Komunitas virtual menanggapi stereotip tentang orang Papua pemalas dengan memberikan informasi berupa fakta-fakta lain sebagai pembanding yang seharusnya diketahui oleh orang-orang yang membuat stereotip tersebut. Beberapa warganet seperti akun @satriocandra\_ memberikan tambahan fakta untuk membantah stereotip orang Papua malas. Dia menyampaikan sudut pandang lain bahwa kewajiban pemerintah adalah mengayomi masyarakat Papua untuk menjaga hutan mereka dan memberi edukasi agar bisa memanfaatkan hutan dengan baik. Solusi menebangi hutan justru bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat Papua untuk menjaga kelestarian alam. Sikap kontraproduktif yang ditampilkan pemerintah bisa menjadi informasi baru dalam menyikapi stereotip terhadap masyarakat Papua. Adanya berbagai perspektif dalam menilai suatu permasalahan akan memberikan pemahaman yang benar dalam memposisikan masalah tersebut.

Respons akun @merawatpapua pada komentar @satriocandra\_ memperlihatkan bagaimana sikap *mindfulness* menampilkan empati dan dukungan bagi masyarakat Papua. Masyarakat seharusnya diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya agar komunikasi berjalan dengan efektif. Komunikasi dua arah adalah salah satu syarat dalam kompetensi berkomunikasi. Kompetensi berkomunikasi akan terlihat dari kombinasi beragam atribut personal dalam proses interaksi yang membuat individu dapat mengontrol dirinya dan memahami partner komunikasinya dalam bertukar informasi dan emosi secara efektif (Thu, 2024). Komentar @nurdanapratiwi tentang perlunya memahami perspektif orang lain adalah kompetensi komunikasi agar kita bisa menjadi *mindful*.

Salah satu peran media adalah memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan adanya *platform* media sosial saat ini, informasi berkembang dan muncul tanpa dapat dibendung. Sumber informasi yang tidak jelas berpotensi menimbulkan penafsiran yang keliru. Jika media gagal dalam memberikan informasi tentang budaya masyarakat secara akurat maka ini akan meneguhkan stereotip yang ada dan memperburuk kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya (Erangga Adi Putra et al., 2024). Stereotip tentang orang Papua pemalas adalah penyederhanaan terhadap kondisi masyarakat di Papua. Penyederhanaan informasi sangat rentan menimbulkan ketidakakuratan informasi.

Komentar dari akun @emak\_arda.anka, yang memberikan fakta tentang perilaku keseharian masyarakat Papua yang rela menempuh perjalanan berjam-jam dan pergi ke bukit-bukit menanam sayuran, seharusnya menjadi informasi bagi seseorang dalam memandang mereka. Stereotip malas yang dilekatkan pada masyarakat Papua secara sempit diasosiasikan hanya karena masyarakat Papua tidak mau hutan mereka dibabat dan dijadikan industri yang bernilai materi. Sedangkan aspek penjagaan kelestarian lingkungan yang digagas oleh masyarakat Papua untuk alam mereka malah diabaikan. Membuat penilaian yang terjebak pada pengkategorian yang sempit, berperilaku tanpa kesadaran (*automatic behavior*), dan hanya melihat dari pandangan satu perspektif saja adalah karakteristik dari sikap *mindlessness* menurut Langer. (Spencer-Oatey, 2013). Penjelasan yang diberikan oleh akun @merawatpapua tentang stereotip pada masyarakat Papua memberi sumber informasi baru pada komunitas virtual. Informasi inilah yang akan menjadi landasan orang dalam membuat kategori baru tentang kondisi masyarakat Papua. Dengan beragam perspektif yang berkembang, orang akan memilah informasi dan mengolahnya secara kognitif dan menghasilkan pemahaman yang benar. *Mindfulness* adalah proses kognitif dan afektif yang dibangun dari informasi yang memadai dan

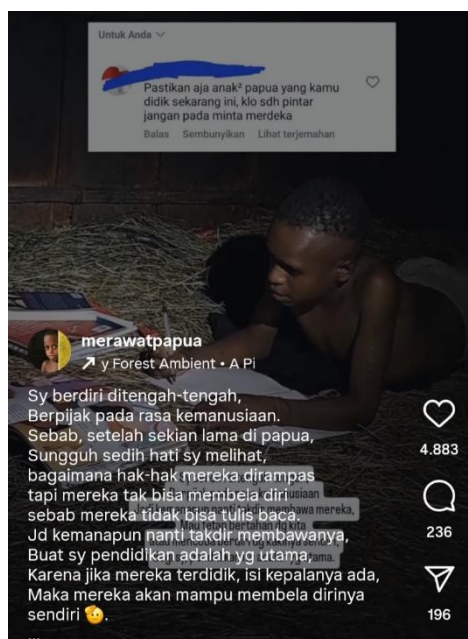
menyeluruh. Jika ada informasi yang dilewatkan maka kesadaran akan realitas akan terdistorsi oleh asumsi atau penyederhanaan realitas.

***Unggahan 3: Stereotip bahwa masyarakat Papua Menginginkan Kemerdekaan (Separatisme)***

Isu tentang Papua merdeka cukup sensitif untuk dibahas karena kompleksnya permasalahan yang dihadapi. Keberadaan kelompok Papua merdeka OPM yang menginginkan kemerdekaan tapi dengan cara kekerasan menjadi stigma negatif di masyarakat. Situasi konflik bersenjata ini membuat eskalasi konflik semakin memanas. Permasalahan ini menyebabkan tidak terpenuhinya hak asasi masyarakat Papua yang terdampak, seperti kehilangan akses terhadap hak ekonomi, sosial budaya, serta tidak terpenuhinya hak anak, perempuan dan lansia. Di sisi lain masyarakat Papua secara umum juga menghadapi permasalahan tentang hak kesejahteraan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Komnas HAM RI, 2024).

Akun @merawatpapua sendiri menegaskan bahwa dia berdiri di posisi tengah-tengah, yaitu berpijak pada rasa kemanusiaan. Stereotip yang menganggap masyarakat Papua menginginkan separatisme dijawab dengan penjelasan bahwa aspek paling utama yang harus diperjuangkan untuk masyarakat Papua adalah memberikan mereka pendidikan karena selama ini banyak hak mereka dirampas dan mereka tidak berdaya karena keterbatasan pengetahuan mereka. Dengan memberikan pendidikan pada mereka, maka mereka akan bisa menentukan nasib dan membela hak-hak mereka.

Unggahan ini dilatarbelakngi oleh komentar seorang warganet yang memberikan pernyataan subjektif dengan prasangka negatif bahwa anak-anak Papua yang diberi pendidikan akan berpotensi meminta merdeka. Komunitas virtual memberi respons sebanyak 235 komentar dan 4.854 *likes* terkait hal ini. Komentar mereka terhadap unggahan ini secara umum mendukung hak-hak masyarakat Papua untuk mendapat hak pendidikan. Selain itu juga ada respons empati pada kondisi masyarakat Papua yang sering mendapat stigma buruk.



Gambar 4. Unggahan video tentang stereotip Papua merdeka

Berikut beberapa komentar dari perwakilan komunitas virtual:

*“Merdeka ga merdeka, kemanusiaan itu harga mati. Merdeka ga merdeka, keadilan itu harga mati. Merdeka ga merdeka kesejahteraan itu harga mati. Sembahlah Tuhan yg menyuruh kita berbuat adil, memperjuangkan kemanusiaan, dan kesejahteraan. Bukan menyembah jargon yg dibuat oleh manusia2 yg menyembah uang”.* (komentar akun @restuiska)

*“Kok kurang ajar ya ngomong gitu? Minta merdeka kan gak selalu buruk. Minta merdeka kan ga selalu berarti melepaskan diri dari Indonesia. Sesimple diberikan Pendidikan dan kekuasaan untuk merawat dan memberdayakan tanah mereka sendiri adalah sebenar-benar merdeka.”* (komentar akun @ririfebi)

*“Akur! Sehat-sehat pangguru, kami mendukung dg berbagai cara yg kami bisa”.* (komentar akun @bivitrisusanti)

Respons komunitas virtual setuju dengan pendapat akun @merawatpapua. Sebagian besar komentar menginginkan masyarakat Papua mendapatkan hak mereka. Konsep tentang merdeka diperluas oleh komunitas virtual bahwa merdeka dalam bentuk lain adalah merdeka dalam mendapatkan hak asasi seperti keadilan, kesejahteraan, dan pendidikan. Bahkan ada warganet yang terbawa emosi karena merasa tersinggung dan marah dengan komentar tidak sopan yang menuduh anak-anak Papua akan meminta merdeka setelah mereka diberi pendidikan, padahal pendidikan adalah hak dasar yang harus dimiliki seseorang. Empati yang diberikan pada masyarakat Papua muncul karena komunitas virtual ini terbuka pada berbagai informasi tentang Papua. Semakin banyak informasi maka akan semakin *mindful* seseorang dalam memandang sesuatu.

Dalam membuat kategori baru pada informasi, komunitas virtual ini tidak terjebak pada kategori sempit dalam memandang masyarakat Papua. Masyarakat Papua tidak dipandang semata-mata karena adanya aksi separatisme oleh pihak tertentu, tapi mereka melihat lebih mendalam apa yang dialami oleh masyarakat Papua. Hal mendasar yang mereka kemukakan adalah sebagai manusia siapapun memiliki hak yang sama. Terhambatnya akses untuk mendapatkan hak-hak dasar dalam kehidupan adalah fakta bahwa masyarakat Papua belum menjadi manusia yang merdeka. Dengan adanya

pandangan yang berbeda melihat Papua maka akan muncul upaya untuk memahami lebih dalam. Langer menyebutkan bahwa upaya untuk menghilangkan bias dengan menghilangkan perbedaan persepsi pada akhirnya akan membawa kegagalan (Spencer-Oatey, 2013).

Menurut Gudykunst, memegang stereotip secara tertutup akan berakhir pada ketidakakuratan penafsiran dan prediksi tentang pihak lain. Sedangkan memandang stereotip secara terbuka akan meningkatkan kecenderungan penafsiran dan prediksi yang akurat tentang pihak lain (Gudykunst, 2003). Stereotip yang muncul seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang belum pasti karena dibangun atas asumsi dan penyederhanaan pandangan. Stereotip mungkin dipandang sebagai upaya untuk mencerminkan karakter suatu kelompok agar terdapat gambaran awal tentang kelompok tersebut, untuk memahami lingkungan sosial, dan untuk menghindari ketidakpastian (Gudykunst, 2003; Rumondor et al., 2014; Wicaksono et al., 2021). Namun jika tidak dilakukan penggalian informasi lebih lanjut maka akan menghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif.

Dengan menggali lebih dalam informasi maka pembuktian tentang stereotip akan terbuka dengan jelas. Media sosial seharusnya berfungsi untuk mendorong orang melakukan komunikasi antarbudaya serta mendapatkan informasi lebih banyak dan mendalam dari berbagai perspektif (Monika et al., 2020).

## **PENUTUP**

*Mindfulness* atau kesadaran antarbudaya yang dimiliki oleh komunitas virtual di akun @merawatpapua memberikan pemahaman bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sumber menggali informasi lebih banyak untuk mengenal suatu kelompok budaya lebih mendalam. Dengan adanya *mindfulness*, maka stereotip dapat dipatahkan melalui pembuktian yang dapat dilakukan mengikuti tahapan karakteristik *mindfulness*. Tahapan *mindfulness* yang digagas oleh Langer dan dikembangkan oleh Gudykunst dalam ranah Komunikasi Antarbudaya telah diterapkan oleh komunitas virtual dalam merespons stereotip yang muncul di platform digital. *Tahapan pertama* yang telah dilakukan adalah melakukan pengkategorian baru terhadap informasi sebelumnya agar persepsi terhadap obyek menjadi lebih luas dan detail, *tahapan kedua* adalah melakukan penggalian informasi baru yang akan merevisi dan melengkapi informasi sebelumnya, dan *tahapan ketiga* adalah menyadari adanya banyak perspektif tentang suatu hal akan memunculkan sikap empati dan toleransi. Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh komunitas virtual di akun @merawatpapua memberikan contoh bagaimana kesadaran antarbudaya dibangun berdasarkan aspek kognitif (penggalian informasi) dan aspek afektif (empati pada kelompok budaya yang berbeda). Penelitian ini menunjukkan komunikasi antarbudaya yang efektif dapat dilakukan di media sosial. Pengungkapan fakta dan diskusi di ruang publik digital membuka peluang untuk saling memahami dan memiliki kepekaan dalam menjalin komunikasi antarkelompok budaya. *Mindfulness* yang dimiliki oleh komunitas virtual pada akun @merawatpapua membuka jalan untuk mengenal masyarakat Papua lebih mendalam bagi warganet lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arham, N., Tjalla, M., & Arqam. (2024). The Role of Social Media in Developing Intercultural Competence. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(4), 1085–1092. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i4.5809>
- Erangga Adi Putra, Khairiah, A. S., Rahman, A., Taskiyah, E., Aqmar, F. R., & Kamila, L. S. (2024). Peran Media dalam Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Antar

- Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 10.  
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.104>
- Gudykunst, W. B. (2003). *Communicating with strangers : an approach to intercultural communication*. McGraw-Hill.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. Sage Publications.
- Huang, Z. M. (2023). Intercultural mindfulness: artistic meaning-making about students' intercultural experience at a UK university. *Language and Intercultural Communication*, 23(1), 36–52. <https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2162064>
- Komnas HAM RI. (2024). *Komnas HAM Berikan Solusi Penyelesaian Persoalan Papua*. <https://www.komnasham.go.id>.
- Langer, E. J., & Moldoveanu, M. (2000). The Construct of Mindfulness. *Journal of Social Issues*, 56(1).
- Meynadier, J., Malouff, J. M., Loi, N. M., & Schutte, N. S. (2024). Lower Mindfulness is Associated with Problematic Social Media Use: A Meta-Analysis. *Current Psychology*, 43(4), 3395–3404. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04587-0>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Monika, W., Nasution, A. H., & Nasution, S. (2020). *The Role of Social Media on Intercultural Communication Competences*. 483–491.  
<https://doi.org/10.5220/0010105604830491>
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Seventh). Pearson.  
<https://doi.org/10.2307/3211488>
- Pirson, M., Langer, E., Bodner, T., & Zilcha, S. (2012). *The Development and Validation of the Langer Mindfulness Scale-enabling a socio-cognitive perspective of mindfulness in organizational contexts*.  
<http://ssrn.com/abstract=2158921>  
<http://ssrn.com/abstract=2158921>  
<http://ssrn.com/abstract=2158921>  
<http://ssrn.com/abstract=2158921>
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan Tantangan yang disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>
- Rumondor, F. H., Paputungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua. *Journal Acta Diurna*, III(2).
- Spencer-Oatey, H. (2013). *Mindfulness for Intercultural Interaction: A Compilation of Quotations* (Vol. 2). <http://go.warwick.ac.uk/globalpadintercultural>
- Sun, X. (2022). *A Review of Mindfulness and Social Media Excessive Use*.
- Thu, N. T. A. (2024). Intercultural Communication Competence. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(06), 190–194.  
<https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i06.002>
- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). MINDFULNESS DAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI ERA DIGITAL. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 73. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.969>
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: 5 Billion Social Media Users*.
- Wicaksono, D., Suryandari, N., Camelia, A., Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura Jl Raya Telang, P., Telang Inda, P., Bangkalan, K., & Timur, J. (2021). Stereotip tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43.